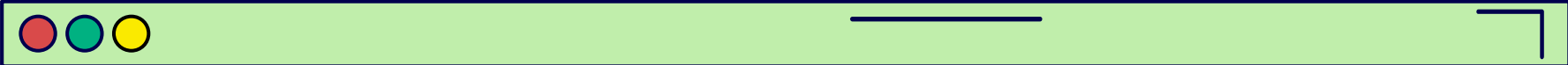


**TUJUAN PENGAUDITAN
DAN TANGGUNG JAWAB
AUDITOR**



TUJUAN PENGAUDITAN ATAS LAPORAN KEUANGAN



Standar Audit 200 (Paragraf 3) berbunyi sebagai berikut :

Tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal itu dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material dan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Tahapan yang ditempuh auditor dalam mengembangkan tujuan audit adalah sebagai berikut:

- 
- 
- 
- 
1. Memahami tujuan dan tanggung jawab suatu audit
 2. Membagi laporan keuangan menjadi siklus – siklus
 3. Memahami asersi – asersi manajemen tentang laporan keuangan
 4. Memahami tujuan umum audit untuk golongan – golongan transaksi, akun – akun, dan pengungkapannya
 5. Memahami tujuan khusus (spesifik) audit untuk kelompok golongan transaksi, akun – akun, dan pengungkapannya

TANGGUNG JAWAB MANAJEMEN

SA 200 (Para A2) menyatakan bahwa suatu audit berdasarkan SA dilaksanakan dengan premis bahwa manajemen dan jika relevan, pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, mengakui dan memahami bahwa mereka memiliki tanggungjawab:

- a) Menyusun laporan keuangan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, termasuk, jika relevan, penyajian wajar laporan keuangan
- b) Menetapkan dan menjalankan pengendalian internal yang dipandang perlu oleh manajemen dan jika relevan, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola untuk memungkinkan penyusunan laporan keuangan yang bebas dari kesalahan penyajian internal, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan
- c) Menyediakan hal – hal di bawah ini bagi auditor :
 - i. Akses ke seluruh informasi yang disadari oleh manajemen dan jika relevan, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, relevan dengan penyusunan laporan keuangan, seperti catatan akuntansi dan hal – hal lain.
 - ii. Informasi tambahan yang mungkin diminta oleh auditor dari manajemen dan jika relevan, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, untuk tujuan audit
 - iii. Akses tidak terbatas ke orang – orang dalam entitas yang dipandang perlu oleh auditor untuk memperoleh bukti audit

TANGGUNG JAWAB AUDITOR

Standar auditing (SA 200 Para 11) menyatakan tujuan keseluruhan auditor sebagai berikut:

Dalam melaksanakan suatu audit atas laporan keuangan, tujuan keseluruhan auditor adalah:

- a) Memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan oleh karena itu, memungkinkan auditor untuk menyatakan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku
- b) Melaporkan atas laporan keuangan dan mengomunikasikannya sebagaimana ditentukan oleh SA berdasarkan temuan auditor

❖ Kesalahan Penyajian Material

Sebagai basis untuk opini auditor, SA mengharuskan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan.

Pada umumnya, kesalahan penyajian, termasuk penghilangan penyajian, dipandang material jika baik secara individual maupun kolektif, kesalahan penyajian tersebut diperkirakan secara wajar akan data mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang dituju dan diambil berdasarkan laporan keuangan.

TANGGUNG JAWAB AUDITOR

❖ Keyakinan Memadai

Keyakinan memadai merupakan suatu tingkat keyakinan tinggi. Keyakinan tersebut diperoleh ketika auditor telah mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat untuk menurunkan risiko audit (risiko bahwa auditor menyatakan suatu opini yang tidak tepat ketika laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian material) ke suatu tingkat rendah yang bisa diterima.

Auditor bertanggung jawab untuk keyakinan memadai, bukan keyakinan absolut karena alasan – alasan berikut:

1. Kebanyakan bukti audit diperoleh dari pengujian atas suatu sampel dari suatu populasi, seperti misalnya piutang usaha atau persediaan. Sampling tak terelakkan mengandung sejumlah risiko akan tidak ditemukannya suatu kesalahan penyajian material. Selain itu, wilayah yang diuji, jenis, luas, dan saat pengujian, serta evaluasi atas hasil pengujian membutuhkan pertimbangan auditor yang signifikan. Meskipun, dengan kejujuran dan integritas, auditor bisa melakukan kesalahan dan kekeliruan dalam membuat pertimbangan
2. Akuntansi berisi estimasi yang kompleks, yang secara inheren mengandung ketidakastian dan bisa dipengaruhi oleh kejadian – kejadian di masa datang. Akibatnya auditor hanya bisa mengandalkan pada bukti yang persuasive, tetapi tidak menakutkan
3. Penyajian laporan keuangan yang mengandung kecurangan sangat sulit (atau bahkan hampir tidak mungkin) untuk dideteksi, terutama bila terdapat kolusi di kalangan manajemen.

TANGGUNG JAWAB AUDITOR

❖ Skeptisisme Professional

Skeptisisme profesional adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan penilaian penting atas suatu bukti audit.

Aspek Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional terdiri dari dua komponen utama, yaitu :

1. Suatu pikiran yang selalu mempertanyakan
2. Sikap waspada atau kritis dalam menilai bukti audit

Skeptisisme profesional mencakup kewaspadaan terhadap antara lain hal – hal sebagai berikut :

- a) Bukti audit yang bertentangan dengan bukti audit lain yang diperoleh
- b) Informasi yang menimbulkan pertanyaan tentang keandalan dokumen dan tanggapan terhadap permintaan keterangan yang digunakan sebagai bukti – bukti
- c) Keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan kecurangan
- d) Kondisi yang menyarankan perlunya prosedur audit tambahan selain prosedur yang disyaratkan oleh SA

TANGGUNG JAWAB AUDITOR

Mempertahankan skeptisisme profesional selama audit diperlukan jika auditor berusaha untuk mengurangi risiko seperti misalnya :

- a) Kegagalan dalam melihat kondisi – kondisi tidak lazim
- b) Terlalu menyamaratakan kesimpulan ketika menarik kesimpulann tersebut dari observasi audit
- c) Menggunakan asumsi yang tidak tepat dalam menetapkan sifat, saat, dan luas prosedur audit serta penilaian atas hasilnya

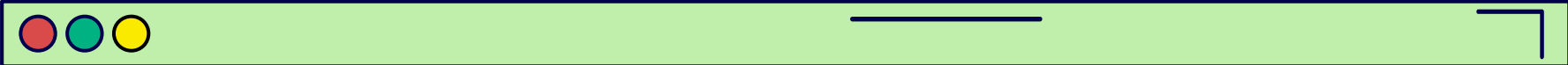
❖ **Pertimbangan Profesional**

Paragraf 16 SA 200 menetapkan sebagai berikut :

Auditor harus menggunakan pertimbangan profesional dalam merencanakan dan melaksanakan audit atas laporan keuangan.

Pertimbangan profesional terutama diperlukan dalam membuat keputusan tentang :

- a) Materialitas dan risiko audit
- b) Sifat, saat, dan luas prosedur audit yang digunakan untuk memenuhi keperluan SA dan mengumpulkan bukti audit
- c) Pengevaluasian tentang apakah bukti audit yang cukup dan tepat telah diperoleh, dan apakah pengevaluasian lebih lanjut dibutuhkan untuk mencapai tujuan SA dan tujuan keseluruhan auditor
- d) Pengevaluasian tentang pertimbangan manajemen dalam menerapkan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku bagi entitas
- e) Penarikan kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh, sebagai contoh, penilaian atas kewajaran estimasi yang dibuat oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan



TANGGUNG JAWAB AUDITOR UNTUK MENEMUKAN KESALAHAN DAN KECURANGAN MATERIAL

Standar auditing membedakan dua tipe salah saji, yaitu kesalahan dan kecurangan. Kedua tipe salah saji ini bisa material dan bisa juga tidak material. **Kesalahan** adalah salah saji dalam laporan keuangan yang tidak disengaja. Contoh kesalahan, misalnya salah dalam melakukan perkalian antara jumlah unit dengan harga per unit dalam membuat faktur penjualan, salah dalam menerapkan metoda dengan wajar persediaan untuk persediaan yang telah lama tidak laku.

Kecurangan adalah suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen, pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan atau pihak ketiga, yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh suatu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum. Kecurangan dibedakan menjadi dua, yaitu penyalahgunaan aset dan pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan. Jenis kesalahan penyajian yang terakhir ini lebih sering dilakukan oleh manajemen (atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola). Oleh karena itu, disebut juga kecurangan manajemen. Contoh kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah secara sengaja membuat lebih saji penjualan menjelang tanggal neraca untuk meningkatkan laba bersih dalam laporan keuangan.



TANGGUNG JAWAB AUDITOR UNTUK MENEMUKAN KESALAHAN DAN KECURANGAN MATERIAL

❖ Tanggungjawab untuk Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan

SA 240 (Paragraf 4) menyebutkan sebagai berikut:

Tanggung jawab utama untuk pencegahan dan pendeteksian kecurangan berada pada dua pihak yaitu yang bertanggung jawab atas tata kelola entitas dan manajemen. Merupakan hal penting bahwa manajemen, dengan pengawasan oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, menekankan penegahan kecurangan yang dapat mengurangi peluang terjadinya kecurangan dan pencegahan kecurangan (fraud deterrence), yang dapat membujuk individu – individu agar tidak melakukan kecurangan karena kemungkinan akan terdeteksi dan terkena hukuman. Hal ini memerlukan komitmen untuk menciptakan budaya jujur dan perilaku etis yang dapat ditegakkan dengan pengawasan aktif oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola. Pengawasan oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola meliputi pertimbangan tentang potensi pengesampingan pengendalian atau pengaruh tidak patut atas proses pelaporan keuangan seperti usaha manajemen untuk mengelola laba dengan tujuan untuk memengaruhi persepsi analis kinerja dan probabilitas entitas.



TANGGUNG JAWAB AUDITOR UNTUK MENEMUKAN KESALAHAN DAN KECURANGAN MATERIAL

❖ Tanggungjawab Auditor

SA 240 Paragraf 5 menyebutkan :

Auditor yang melaksanakan audit berdasarkan SA bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan memadai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan. Karena keterbatasan bawaan suatu audit, maka selalu ada risiko yang tidak terhindarkan bahwa beberapa kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan mungkin tidak akan terdeteksi, walaupun audit telah direncanakan dan dilaksanakan dengan baik berdasarkan SA.

Dalam memperoleh keyakinan memadai auditor bertanggung jawab untuk menjaga skeptisisme profesional selama audit, mempertimbangkan potensi terjadinya pengabaian pengendalian oleh manajemen, dan menyadari adanya fakta bahwa prosedur audit yang efektif untuk mendeteksi kesalahan mungkin tidak akan efektif dalam mendeteksi kecurangan. Ketentuan dalam SA dirancang untuk membantu auditor dalam mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material yang diakibatkan oleh kecurangan dan dalam merancang prosedur untuk mendeteksi kesalahan penyajian tersebut.

TANGGUNG JAWAB AUDITOR UNTUK MENEMUKAN KESALAHAN DAN KECURANGAN MATERIAL

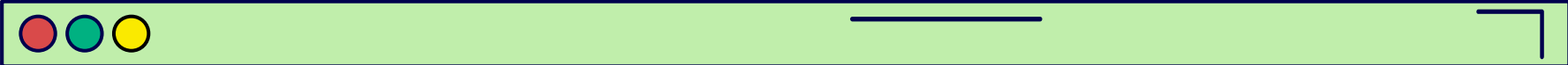
❖ Karakteristik Kecurangan

Kecurangan dalam pelaporan keuangan atau penyalahgunaan aset dapat terjadi karena :

1. **Dorongan** (insentif) atau **tekanan** untuk melakukan pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan
2. **Peluang** untuk melakukan kecurangan
3. **Pembenaran** atas **tindakan kecurangan**

Pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

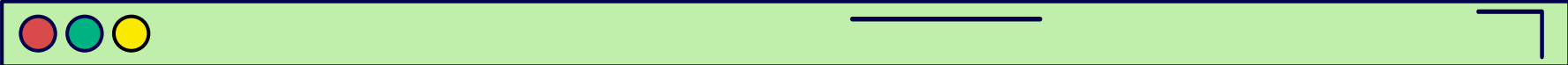
- a) Manipulasi, pemalsuan (termasuk peniruan), atau pengubahan catatan akuntansi atau dokumentasi pendukung yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan
 - b) Pernyataan salah atau penghilangan secara sengaja atas peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan lain dalam laporan keuangan
 - c) Penerapan salah yang disengaja atau prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi penyajian, atau pengungkapan
-



TANGGUNG JAWAB AUDITOR UNTUK MENEMUKAN KESALAHAN DAN KECURANGAN MATERIAL

Kecurangan dapat dilakukan melalui pengabaian pengendalian oleh manajemen dengan beberapa teknik sebagai berikut :

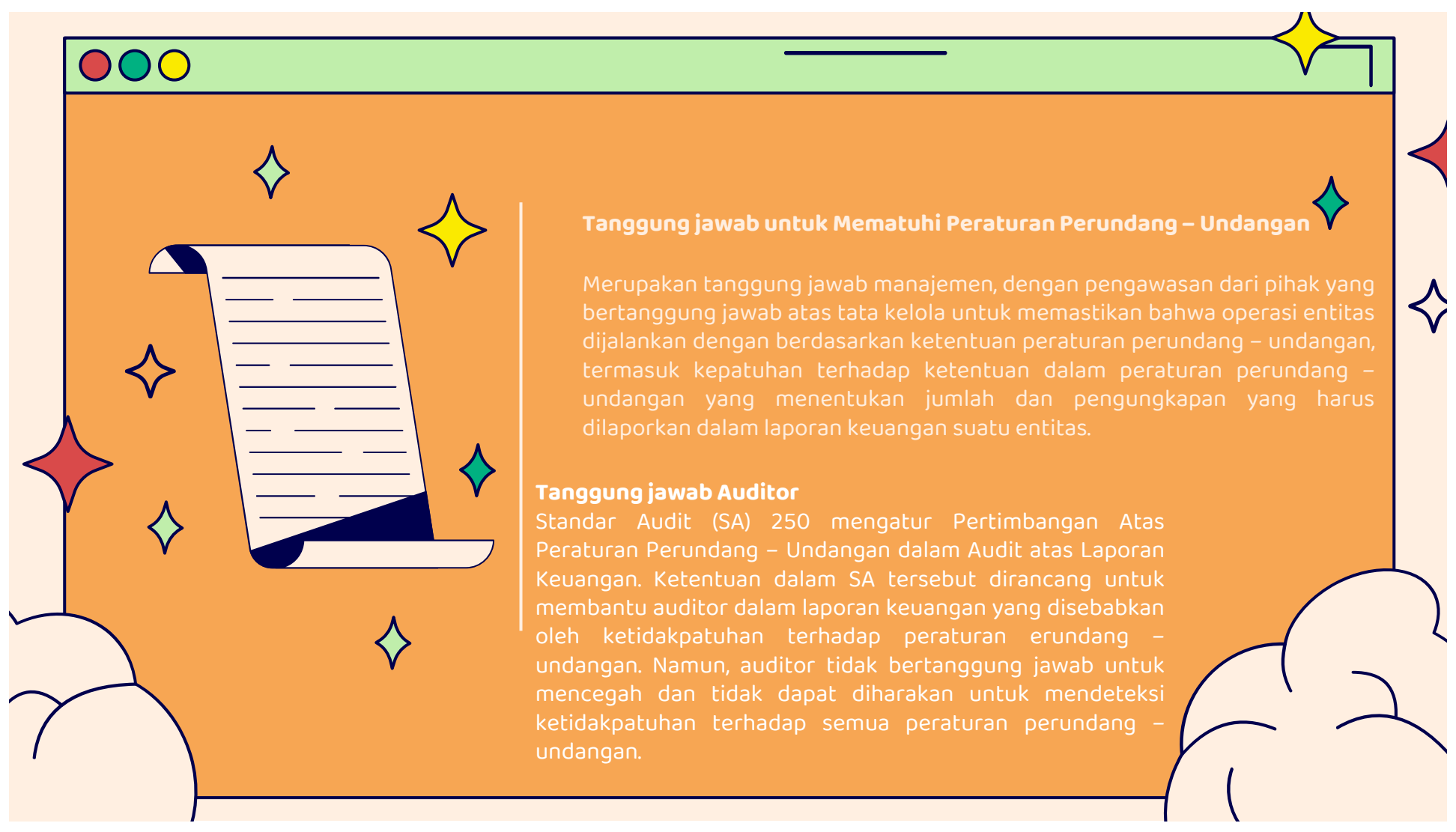
- a) Mencatat jurnal fiktif, terutama menjelang akhir periode akuntansi, untuk memanipulasi hasil operasi atau untuk mencapai tujuan lainnya
 - b) Menyesuaikan asumsi secara tidak tepat dan mengubah pertimbangan yang telah digunakan untuk mengestimasi saldo akun
 - c) Menghilangkan, mengakui lebih dahulu atau menunda pengakuan di dalam laporan keuangan atas peristiwa dan transaksi yang telah terjadi selama periode pelaporan
 - d) Menyembunyikan atau tidak mengungkapkan fakta yang dapat memengaruhi suatu jumlah yang tercatat dalam laporan keuangan
 - e) Menggunakan transaksi yang kompleks yang disusun untuk menyajikan posisi atau kinerja keuangan entitas yang salah
 - f) Mengubah catatan dan ketentuan yang terkait dengan transaksi signifikan dan tidak biasa
-



TANGGUNG JAWAB AUDITOR UNTUK MENEMUKAN KESALAHAN DAN KECURANGAN MATERIAL

Penyalahgunaan aset dapat dilakukan dengan berbagai cara meliputi :

- a) Menggelapkan penerimaan (sebagai contoh menyalahgunakan pengihan piutang usaha atau mengalihkan penerimaan yang berkaitan dengan akun yang telah dihapus ke rekening bank pribadi)
 - b) Mencuri aset fisik atau kekayaan intelektual (sebagai contoh mencuri persediaan untuk kepentingan pribadi atau untuk dijual, mencuri barang sisa untuk dijual kembali, berkolusi bersama pesaing dengan cara mengungkapkan data teknologi entitas untuk mendapatkan uang)
 - c) Menyebabkan entitas membayar untuk barang dan jasa yang tidak pernah diterima (sebagai contoh pembayaran kepada pemasok fiktif, uang suap yang dibayar oleh pemasok kepada staf pembelian entitas sebagai balas jasa karena telah meninggikan harga, pembayaran kepada karyawan fiktif)
 - d) Menggunakan aset entitas untuk kepentingan pribadi (sebagai contoh menggunakan aset entitas sebagai jaminan bagi pinjaman pribadi atau pinjaman kepada pihak yang berelasi)
-

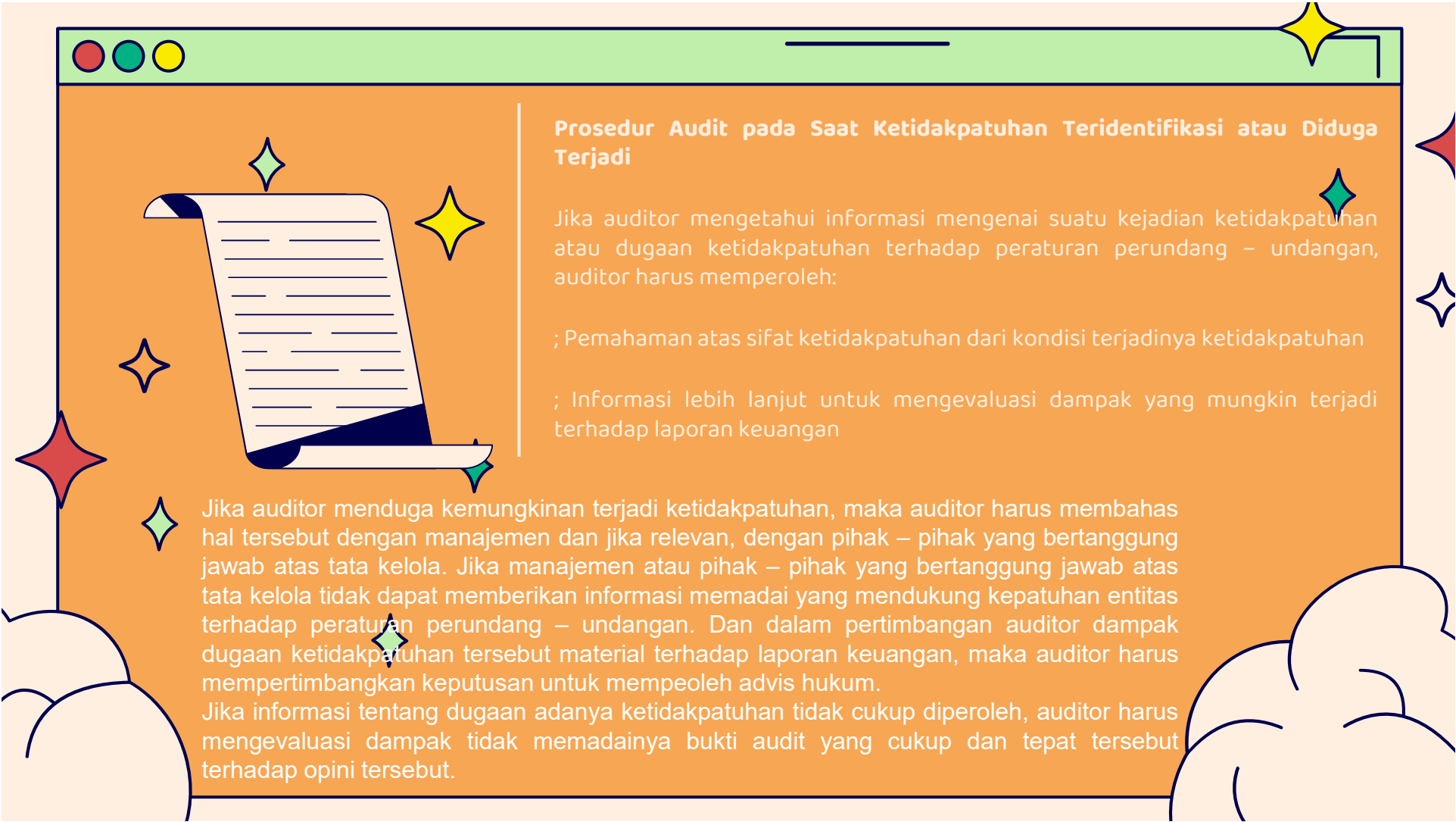


Tanggung jawab untuk Mematuhi Peraturan Perundang – Undangan

Merupakan tanggung jawab manajemen, dengan pengawasan dari pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola untuk memastikan bahwa operasi entitas dijalankan dengan berdasarkan ketentuan peraturan perundang – undangan, termasuk kepatuhan terhadap ketentuan dalam peraturan perundang – undangan yang menentukan jumlah dan pengungkapan yang harus dilaporkan dalam laporan keuangan suatu entitas.

Tanggung jawab Auditor

Standar Audit (SA) 250 mengatur Pertimbangan Atas Peraturan Perundang – Undangan dalam Audit atas Laporan Keuangan. Ketentuan dalam SA tersebut dirancang untuk membantu auditor dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh ketidakpatuhan terhadap peraturan erundang – undangan. Namun, auditor tidak bertanggung jawab untuk mencegah dan tidak dapat diharakan untuk mendeteksi ketidakpatuhan terhadap semua peraturan perundang – undangan.



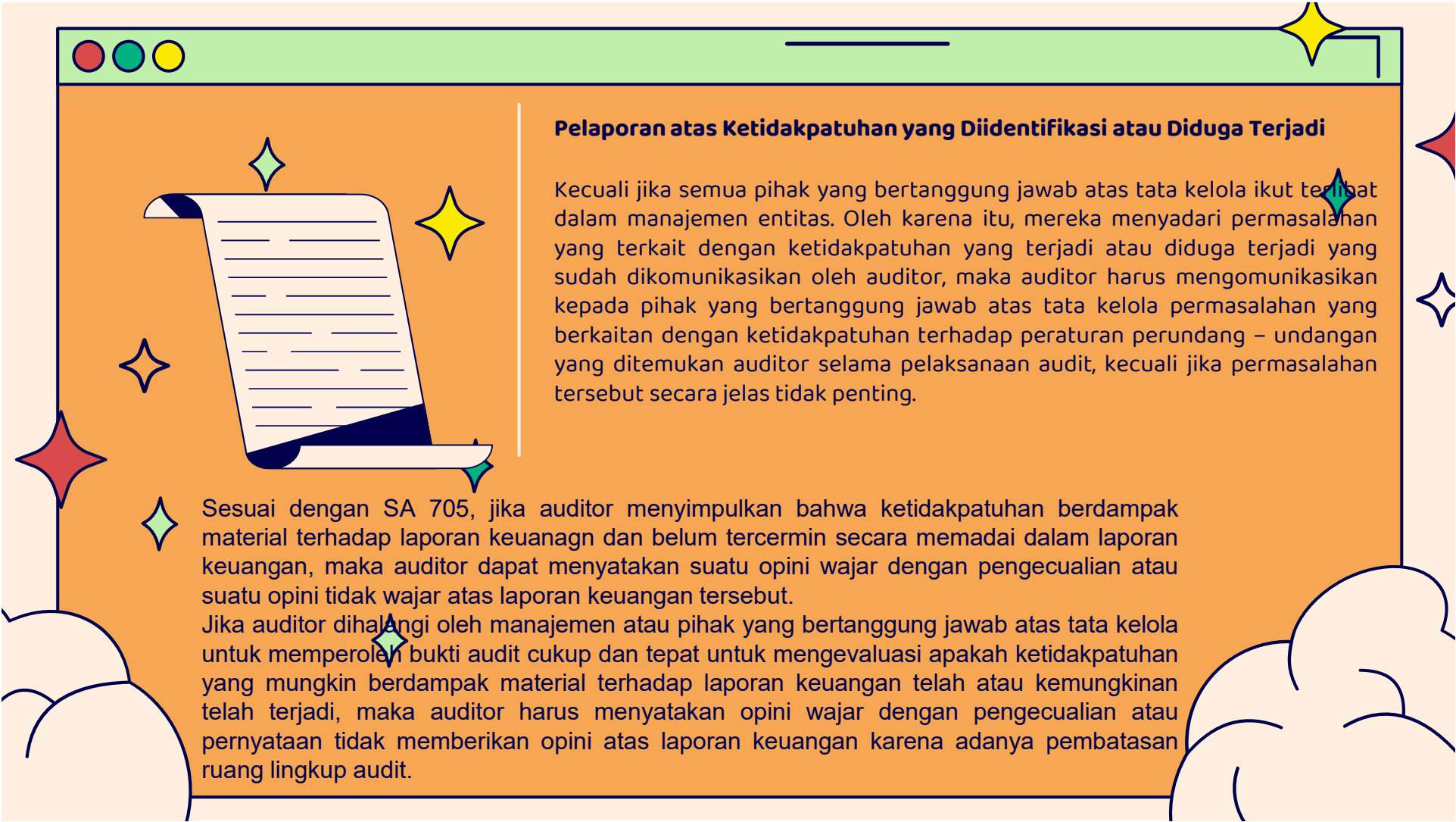
Prosedur Audit pada Saat Ketidakpatuhan Teridentifikasi atau Diduga Terjadi

Jika auditor mengetahui informasi mengenai suatu kejadian ketidakpatuhan atau dugaan ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang – undangan, auditor harus memperoleh:

- ; Pemahaman atas sifat ketidakpatuhan dari kondisi terjadinya ketidakpatuhan
- ; Informasi lebih lanjut untuk mengevaluasi dampak yang mungkin terjadi terhadap laporan keuangan

Jika auditor menduga kemungkinan terjadi ketidakpatuhan, maka auditor harus membahas hal tersebut dengan manajemen dan jika relevan, dengan pihak – pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola. Jika manajemen atau pihak – pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola tidak dapat memberikan informasi memadai yang mendukung kepatuhan entitas terhadap peraturan perundang – undangan. Dan dalam pertimbangan auditor dampak dugaan ketidakpatuhan tersebut material terhadap laporan keuangan, maka auditor harus mempertimbangkan keputusan untuk memperoleh advis hukum.

Jika informasi tentang dugaan adanya ketidakpatuhan tidak cukup diperoleh, auditor harus mengevaluasi dampak tidak memadainya bukti audit yang cukup dan tepat tersebut terhadap opini tersebut.



Pelaporan atas Ketidakpatuhan yang Diidentifikasi atau Diduga Terjadi

Kecuali jika semua pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola ikut terlibat dalam manajemen entitas. Oleh karena itu, mereka menyadari permasalahan yang terkait dengan ketidakpatuhan yang terjadi atau diduga terjadi yang sudah dikomunikasikan oleh auditor, maka auditor harus mengomunikasikan kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola permasalahan yang berkaitan dengan ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang – undangan yang ditemukan auditor selama pelaksanaan audit, kecuali jika permasalahan tersebut secara jelas tidak penting.

Sesuai dengan SA 705, jika auditor menyimpulkan bahwa ketidakpatuhan berdampak material terhadap laporan keuangan dan belum tercermin secara memadai dalam laporan keuangan, maka auditor dapat menyatakan suatu opini wajar dengan pengecualian atau suatu opini tidak wajar atas laporan keuangan tersebut.

Jika auditor dihalangi oleh manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola untuk memperoleh bukti audit cukup dan tepat untuk mengevaluasi apakah ketidakpatuhan yang mungkin berdampak material terhadap laporan keuangan telah atau kemungkinan telah terjadi, maka auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian atau pernyataan tidak memberikan opini atas laporan keuangan karena adanya pembatasan ruang lingkup audit.



PENDEKATAN SIKLUS DALAM PENGAUDITAN

Audit atas laporan keuangan biasanya dilakukan dengan cara “memecah” laporan keuangan menjadi segmen-segmen atau komponen yang lebih kecil. Dengan pemecahan semacam ini audit menjadi lebih mudah dilaksanakan, dan mempermudah pembagian tugas diantara para anggota tim audit. Tiap segmen diaudit secara terpisah, tetapi bukan berarti masing-masing segmen berdiri sendiri. Setelah setiap segmen selesai diaudit, termasuk audit hubungan antar-segmen dengan segmen lainnya, maka hasilnya digabungkan. Selanjutnya ditarik kesimpulan tentang laporan keuangan sebagai keseluruhan.

SEGMENTASI AUDIT DENGAN PENDEKATAN SIKLUS

Untuk memecah suatu audit adalah dengan menempatkan jenis (atau kelompok) transaksi dan saldo akun yang berkaitan erat dalam segmen yang sama. Cara semacam ini disebut pendekatan siklus. Sebagai contoh, penjualan, retur penjualan, penerimaan kas, dan penghapusan piutang tak tertagih adalah empat golongan transaksi yang menyebabkan akun piutang usaha bertambah atau berkurang. Oleh karena itu keempat transaksi tersebut ditempatkan dalam siklus penjualan dan pendapatan. Demikian pula, transaksi penggajian dan utang gaji merupakan bagian dari siklus penggajian dan personalia.

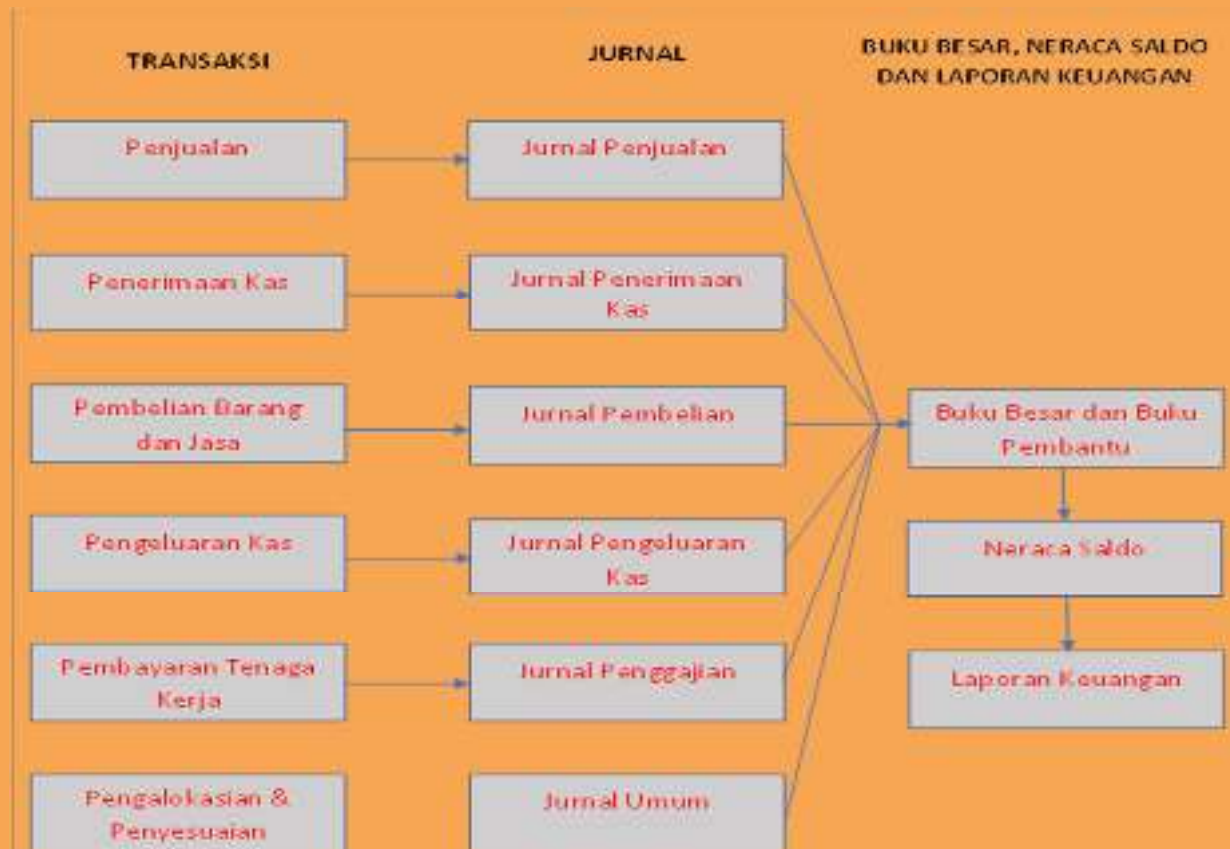
Dengan menggunakan pendekatan siklus, proses pengauditan bisa berjalan lebih efisien, karena pendekatan ini mengikuti aliran pencatatan dalam jurnal dan peringkasananya di buku besar serta laporan keuangan.



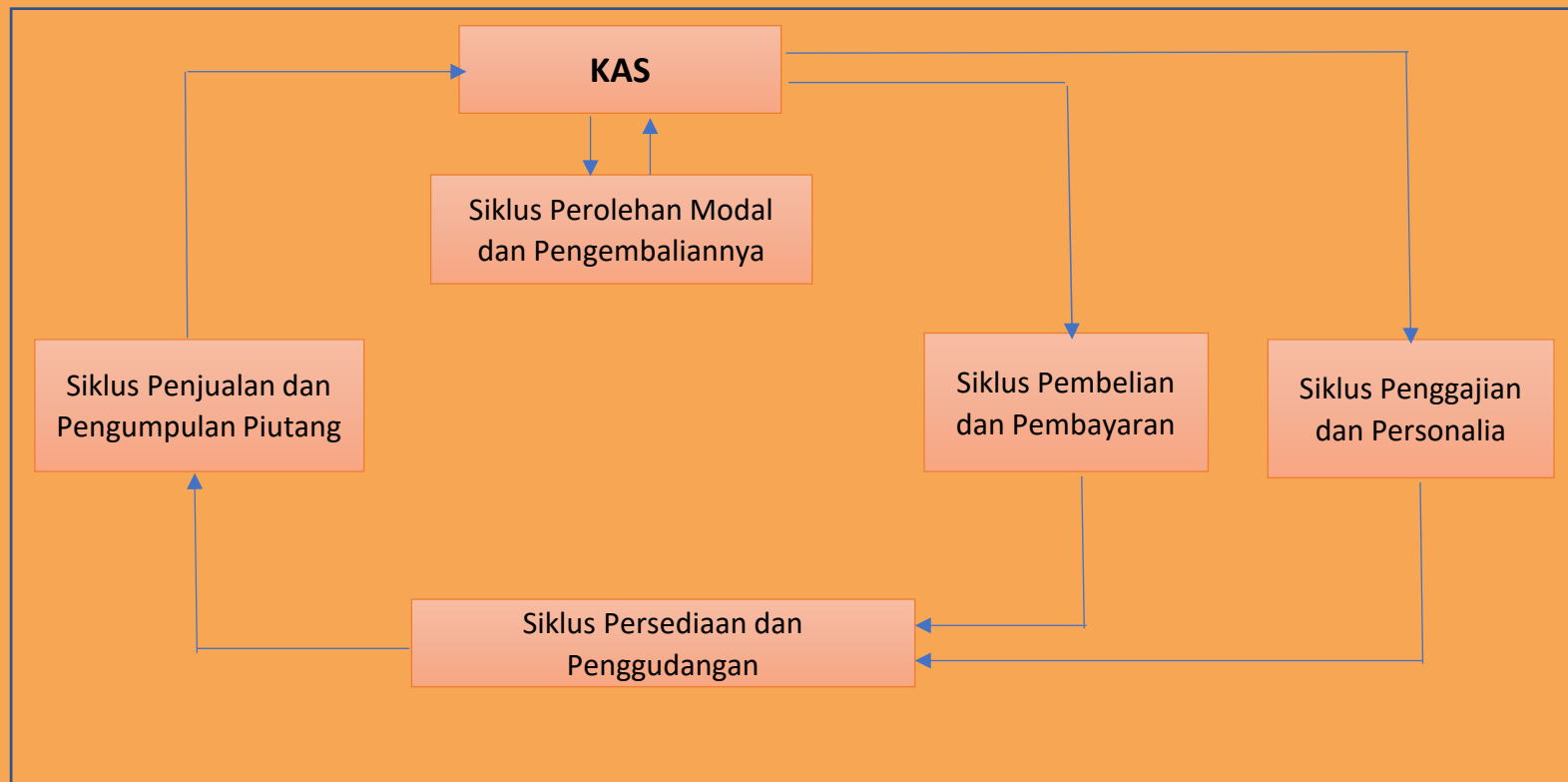
Pendekatan siklus menggabungkan transaksi-transaksi yang dicatat dalam jurnal yang berbeda-beda dengan saldo akun buku besar yang dihasilkan dari transaksi-transaksi tersebut. Auditor bisa memecah aktivitas entitas yang diauditnya menjadi siklus-siklus. Salah satu contoh siklus yang ditetapkan auditor dalam pengauditan laporan keuangan adalah:

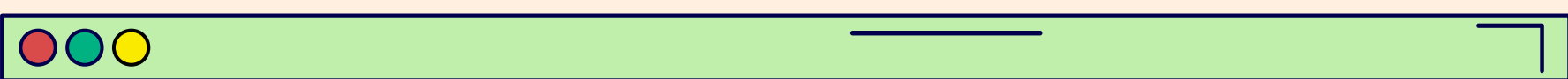
1. Siklus penjualan dan pengumpulan piutang
2. Siklus pembelian dan pembayaran
3. Siklus penggajian dan personalia
4. Siklus persediaan dan penggudangan
5. Siklus perolehan modal dan pengembaliannya

Aliran Transaksi dari Jurnal ke Laporan Keuangan



HUBUNGAN ANTAR SIKLUS TRANSAKSI





PENETAPAN TUJUAN AUDIT

Dalam pengauditan laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan siklus, auditor melakukan hal – hal berikut :

- 1) Pengujian atas transaksi – transaksi yang membentuk saldo – saldo akhir akun
- 2) Pengujian audit atas saldo akhir tahun
- 3) Pengujian atas pengungkapan saldo akhir dalam laporan keuangan

Untuk setiap golongan transaksi tertentu, perlu dipenuhi sejumlah tujuan audit sebelum auditor dapat menarik kesimpulan bahwa transaksi telah dicatat dengan tepat. Hal tersebut **dinamakan tujuan spesifik audit untuk golongan transaksi**. Sebagai contoh, ada sejumlah tujuan spesifik audit untuk transaksi penjualan, dan ada sejumlah tujuan spesifik audit untuk transaksi retur penjualan.

Demikian pula, sejumlah tujuan audit tertentu perlu dipenuhi untuk setiap saldo akun. Hal tersebut dinamakan **tujuan spesifik audit untuk saldo**. Sebagai contoh, ada sejumlah tujuan spesifik untuk audit saldo piutang usaha, dan sejumlah tujuan spesifik untuk audit saldo utang usaha. Dalam uraian di belakang nanti, akan kita lihat bahwa tujuan spesifik audit untuk transaksi sedikit berbeda dibandingkan dengan tujuan spesifik audit untuk saldo walaupun keduanya berkaitan erat.

Tujuan audit kategori ketiga berkaitan dengan penyajian dan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Hal ini disebut **tujuan spesifik audit penyajian dan pengungkapan**. Sebagai contoh, ada tujuan spesifik audit untuk penyajian dan pengungkapan piutang usaha, dan ada tujuan spesifik audit untuk penyajian dan pengungkapan persediaan.

ASERSI-ASERSI MANAJEMEN

SA 315 (para. 25) menyatakan sebagai berikut :

Auditor harus mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material pada :

- (a) Tingkat laporan keuangan, dan
- (b) Tingkat asersi untuk golongan transaksi, saldo akun, dan pengungkapan, untuk menyediakan suatu basis bagi perancangan, dan pelaksanaan prosedur audit lanjutan.

Asersi-asersi manajemen adalah pernyataan yang dibuat manajemen secara eksplisit atau implisit tentang golongan transaksi dan saldo akun yang bersangkutan serta pengungkapan dalam laporan keuangan. Sebagian besar pernyataan manajemen tersebut bersifat implisit. Asersi manajemen berkaitan langsung dengan kerangka pelaporan keuangan yang digunakan perusahaan (Standar Akuntansi Keuangan Indonesia atau IFRS), karena hal itu merupakan bagian dari kriteria yang digunakan manajemen untuk mencatat dan mengungkapkan informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

SA 315 (para. A111) mengelompokkan asersi-asersi menjadi tiga kategori :

1. Asersi-asersi tentang golongan transaksi dan kejadian untuk periode yang diaudit.
2. Asersi-asersi tentang saldo akun pada akhir periode
3. Asersi-asersi tentang penyajian dan pengungkapan



ASERSI – ASERSI MANAJEMEN UNTUK SETIAP KATEGORI ASERSI

Asersi-asersi tentang Golongan transaksi	Asersi-asersi tentang Saldo Akhir Akun	Asersi- asersi tentang Penyajian dan Pengungkapan
Keterjadian – Transaksi dari kejadian yang telah terbukukan, telah terjadi dan berkaitan dengan entitas.	Keberadaan – Aset, Liabilitas dan ekuitas sungguh-sungguh ada.	Keterjadian serta hak dan kewabiban – Peristiwa, transaksi dan hal-hal lainnya yang diungkapkan, telah terjadi dan berkaitan dengan entitas.
Kelengkapan – Seluruh transaksi dan kejadian yang seharusnya terbukukan telah dicatat.	Kelengkapan – Seluruh asset, liabilitas dan ekuitas yang seharusnya terbuukan telah dicatat.	Kelengkapan – Seluruh pengungkapan yang seharusnya tercantum dalam laporan keuangan telah disajikan.
Keakurasian – Jumlah-jumlah dan data lain yang berkaitan dengan transaksi dan peristiwa yang telah dibukukan telah dicatat dengan tepat.	Penilaian dan pengalokasian – Aset, liabilitas dan ekuitas tercantum dalam laporan keuangan dengan jumlah yang tepat dan semua penyesuaian penilaian atau pengalokasian yang terjadi dibukukan dengan tepat.	Keakurasian dan penilaian – Informasi keuangan dan informasi lainnya diungkapkan secara wajar dan pada jumlah yang tepat

ASERSI – ASERSI MANAJEMEN UNTUK SETIAP KATEGORI ASERSI

Klasifikasi – Transaksi dan peristiwa telah dibukukan dengan akun yang tepat. Pisah batas – Transaksi dan peristiwa telah dibukukan pada periode akuntansi yang benar.		Klasifikasi dan keterpahaman – Informasi keuangan disajikan dan dijelaskan dengan tepat dan pengungkapan disajikan dengan jelas.
	Hak dan Kewajiban – Entitas memiliki atau mengendalikan hak atas asset dan memiliki kewajiban atas liabilitas.	



TUJUAN AUDIT ATAS GOLONGAN TRANSAKSI

Tujuan audit atas golongan transaksi yang ditetapkan auditor, mengikuti dan berhubungan erat dengan asersi-aseri manajemen untuk golongan-golongan transaksi. Ada perbedaan antara tujuan umum audit golongan transaksi dan tujuan spesifik audit transaksi untuk tiap-tiap golongan transaksi. Enam tujuan umum audit transaksi ini berlaku untuk semua golongan transaksi dan dirumuskan secara umum. Tujuan spesifik audit transaksi juga diterapkan untuk setiap golongan transaksi, tetapi dirumuskan secara lebih khusus sesuai transaksi yang diaudit. Apabila auditor telah merumuskan tujuan umum audit transaksi, maka auditor dapat mengembangkannya untuk merumuskan tujuan spesifik audit transaksi untuk setiap golongan transaksi yang akan diaudit.

TUJUAN SPESIFIK AUDIT TRANSAKSI

Setelah tujuan umum audit untuk transaksi ditetapkan, selanjutnya dapatlah ditentukan tujuan spesifik audit transaksi untuk setiap golongan transaksi yang material. Golongan-golongan transaksi spesifik tersebut biasanya meliputi penjualan, penerimaan kas pengambilan barang dan jasa, penggajian, dan sebagainya. Paling sedikit ada satu tujuan spesifik audit transaksi dapat dimasukkan untuk setiap tujuan umum audit transaksi, kecuali bila auditor yakin bahwa tujuan audit umum transaksi tidak relevan atau tidak penting dalam hal yang dihadapi.

Hubungan antara Aseri Manajemen Tentang Golongan Transaksi dengan Tujuan Audit Transaksi Umum dan Tujuan Audit Transaksi Spesifik.

Aseri Manajemen	Tujuan Umum Audit Transaksi	Tujuan Spesifik Audit Transaksi-Transaksi Penjualan
Keterjadian	Keterjadiaan	Penjualan yang telah dibukukan adalah unntuk transaksi pengiriman barang bukan kepada pembeli fiktif
Kelengkapan	Kelengkapan	Transaksi penjualan yang terjadi telah dibukukan
Keakurasian	Keakurasian	Penjualan yang telah dibukukan adalah untuk jumlah barang yang telah dikirim dan telah difaktur, serta dibukukan dengan benar
	Posting dan Peringkasan	Transaksi penjualan telah dimasukkan dengan benar dalam master file dan diringkaskan dengan benar
Penggolongan	Penggolongan	Transaksi penjualan telah digolongkan dengan benar
Pisah Batas	Saat	Transaksi penjualan dibukukan pada tanggal yang tepat



TUJUAN AUDIT SALDO AKUN

Ada dua perbedaan antara tujuan audit untuk saldo akun bila dibandingkan dengan tujuan audit untuk golongan transaksi. Pertama, seperti tercermin dari namanya, tujuan audit untuk saldo akun diterapkan untuk saldo-saldo akun tertentu, seperti misalnya saldo akun piutang usaha, akun persediaan barang, bukan pada golongan transaksi seperti misalnya golongan transaksi penjualan atau golongan transaksi pembelian barang. Kedua, tujuan audit untuk saldo akun terdiri dari delapan tujuan, sedangkan tujuan audit golongan transaksi hanya enam tujuan.

TUJUAN SPESIFIK AUDIT SALDO AKUN

Seperti halnya tujuan audit golongan transaksi, setelah ditentukan tujuan umum audit saldo akun, dapatlah dikembangkan tujuan spesifik audit saldo untuk setiap akun yang tercantum dalam laporan keuangan. Paling sedikit satu tujuan spesifik audit saldo akun harus dimasukkan untuk setiap tujuan umum audit saldo akun, kecuali ada auditor berkeyakinan bahwa tujuan umum audit saldo akun tidak relevan atau tidak penting untuk saldo akun tertentu. Di lain sisi mungkin terdapat lebih dari satu tujuan spesifik audit saldo akun untuk tujuan umum audit saldo akun. Sebagai contoh, tujuan spesifik audit saldo akun untuk hak dan kewajiban atas persediaan pada sebuah perusahaan manufaktur bisa meliputi perusahaan harus memiliki hak kepemilikan atas semua barang yang tercantum dalam daftar persediaan dan persediaan tidak dijadikan jaminan atas pinjaman, kecuali diungkapkan dalam laporan.

HUBUNGAN ANTARA ASERSI MANAJEMEN DENGAN TUJUAN AUDIT SALDO AKUN

Hubungan antara Asersi Manajemen, Tujuan Umum Audit Saldo Akun, dan Tujuan Spesifik Audit Saldo Akun untuk Persediaan

Asersi Manajemen tentang Saldo Akun	Tujuan Umum Audit Saldo Akun	Tujuan Spesifik Audit Saldo Akun untuk Persediaan
Keberadaan	Keberadaan	Semua persediaan yang tercantum dalam laporan benar – benar ada pada tanggal neraca
Kelengkapan	Kelengkapan	Semua persediaan yang ada telah dihitung dan tercantum dalam daftar persediaan
Penilaian dan Pengalokasian	Keakurasian	• Kuantitas persediaan dalam catatan perpetual cocok dengan jumlah fisik persediaan yang sesungguhnya ada • Harga yang digunakan untuk penilaian persediaan secara material benar • Perkalian harga dengan kuantitas dilakukan dengan benar demikian pula penjumlahannya

HUBUNGAN ANTARA ASERSI MANAJEMEN DENGAN TUJUAN AUDIT SALDO AKUN

Hubungan antara Asersi Manajemen, Tujuan Umum Audit Saldo Akun, dan Tujuan Spesifik Audit Saldo Akun untuk Persediaan

	Penggolongan	Persediaan dikelompokkan menjadi bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi
	Pisah Batas	• Pisah batas pembelian [ada akhir tahun telah dilakukan dengan tepat • Pisah batas penjualan pada akhir tahun telah dilakukan dengan tepat
	Kecocokan	Total saldo semua persediaan tercantum di buku pembantu cocok dengan buku besar
	Nilai bisa Direalisasi	Persediaan telah diturunkan nilainya agar mencerminkan nilai bersih yang bisa direalisasi
Hak dan Kewajiban	Hak dan Kewajiban	• Perusahaan memiliki hak kepemilikan atas semua persediaan yang tercantum dalam laporan • Persediaan tidak dijadikan jaminan atas pinjaman



TUJUAN AUDIT ATAS PENYAJIAN DAN PENGUNGKAPAN

Tujuan audit atas penyajian dan pengungkapan identik dengan asersi manajemen untuk penyajian dan pengungkapan seperti yang telah diuraikan tadi. Konsep-konsep yang diterapkan pada tujuan audit saldo akun diterapkan pula untuk tujuan audit atas penyajian dan pengungkapan.

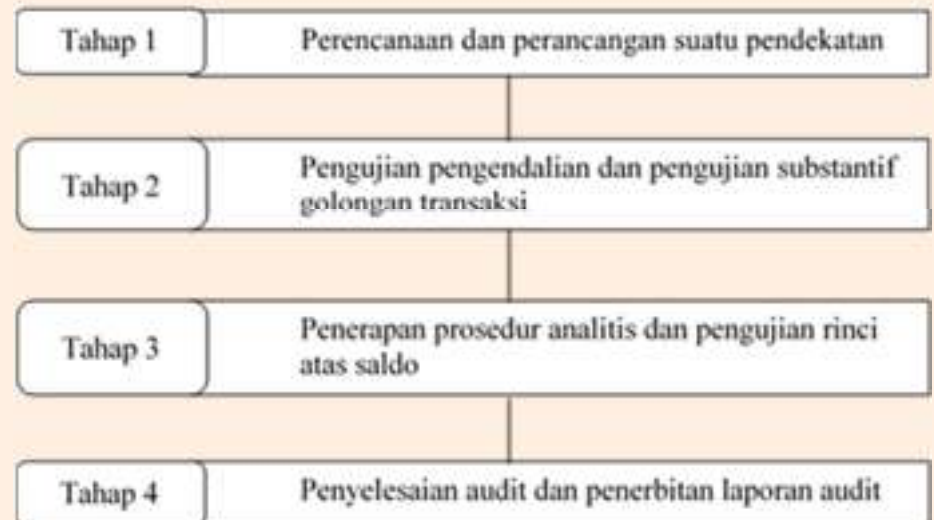
Asersi Manajemen dan Tujuan Audit atas Penyajian dan Pengungkapan Utang Wesel

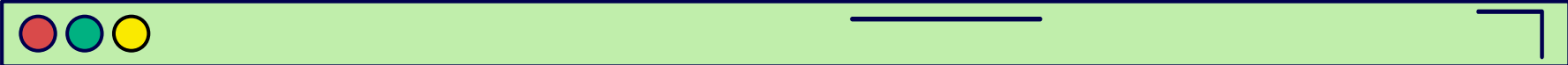
Asersi Manajemen tentang Penyajian dan Pengungkapan	Tujuan Umum Audit atas Penyajian dan Pengungkapan	Tujuan Spesifik Audit atas Penyajian dan Pengungkapan
Keterjadian dan Hak dan Kewajiban	Keterjadian dan Hak dan Kewajiban	Utang wesel seperti dijelaskan dalam catatan kaki benar – benar ada dan merupakan kewajiban perusahaan
Kelengkapan	Kelengkapan	Semua pengungkapan yang disyaratkan tentang utang wesel telah dicantumkan dalam catatan kaki laporan keuangan
Keakurasian dan Penilaian	Keakurasian dan Penilaian	Pengungkapan berupa catatan kaki tentang utang wesel telah dilakukan dengan teliti
Penggolongan dan Kejelasan	Penggolongan dan Kejelasan	Utang wesel telah digolongkan dengan tepat menjadi kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang dan pengungkapan di laporan keuangan yang bersangkutan telah dibuat dengan jelas

BAGAIMANA MEMENUHI TUJUAN AUDIT

Auditor harus memutuskan tujuan audit yang tepat dan bukti yang harus dikumpulkan untuk memenuhi tujuan-tujuan tersebut untuk setiap audit. Untuk melakukan hal itu, auditor harus mengikuti suatu proses audit.

Gambar 4 – 6 Empat Tahapan dalam Audit Laporan Keuangan





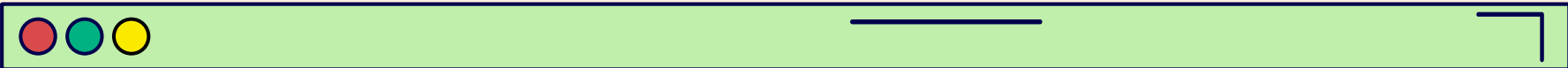
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN SUATU PENDEKATAN AUDIT (TAHAP I)

Ada berbagai cara yang dapat ditempuh auditor dalam mengumpulkan bukti untuk memenuhi tujuan akhir suatu audit yaitu memberi pendapat atas laporan keuangan. Dua hal penting yang harus selalu dipertimbangkan auditor dalam setiap audit adalah memilih:

1. Bukti yang cukup dan tepat harus dikumpulkan untuk memenuhi tanggungjawab profesional auditor
2. Biaya pengumpulan bukti harus seminimal mungkin

Hal pertama adalah yang terpenting, tetapi meminimumkan biaya juga perlu dilakukan apabila kantor akuntan publik ingin bersaing dan memperoleh laba. Apabila tidak ada masalah dalam pengendalian biaya, pengambilan keputusan tentang bukti dapat mudan dilakukan. Auditor bisa menambah bukti yang diperlukan, tanpa khawatir dengan masalah efisiensi, sampai akhirnya auditor cukup puas bahwa tidak terdapat kesalahan penyajian material dalam audit yang sedang dihadapinya.

Persoalan pengumpulan bukti yang cukup dan tepat serta pengendalian biaya audit adalah dua hal penting dalam membuat perencanaan suatu penugasan. Perencanaan harus menghasilkan suatu pendekatan audit yang efektif pada tingkat biaya yang masuk akal. Perencanaan dan perancangan suatu pendekatan audit dapat dipecah menjadi beberapa bagian. Di bawah ini akan diuraikan secara singkat tiga aspek tersebut.



PENGUJIAN PENGENDALIAN DAN PENGUJIAN SUBSTANTIF GOLONGAN TRANSAKSI (TAHAP II)

Sebelum auditor memutuskan untuk menurunkan risiko pengendalian direncanakan, seandainya pengendalian internal dinilai efektif, auditor pertama-tama harus menguji efektivitas pengendalian tersebut. Prosedur untuk jenis pengujian semacam ini disebut **pengujian pengendalian**. Sebagai contoh, pengendalian internal klien mensyaratkan dilakukan verifikasi oleh petugas independen atas semua harga jual per unit atas barang yang dijual sebelum faktur dikirimkan kepada pembeli. Pengendalian ini secara langsung mempengaruhi tujuan audit transaksi tentang keakurasian atas penjualan. Auditor bisa menguji efektivitas pengendalian ini dengan memeriksa file transaksi penjualan untuk membuktikan bahwa harga jual per unit sungguh-sungguh telah diverifikasi.

Auditor juga menilai catatan transaksi yang dibuat klien dengan melakukan verifikasi atas jumlah-jumlah rupiah transaksi, suatu proses yang disebut **pengujian substantif transaksi**. Sebagai contoh, untuk menguji keakurasian transaksi penjualan, auditor bisa menggunakan perangkat lunak komputer untuk membandingkan antara harga jual per unit yang tercantum dalam arsip faktur dengan suatu file electronics yang berisi harga jual per unit yang telah diotorisasi manajemen perusahaan. Seperti halnya pengujian pengendalian yang diterangkan dalam paragraf di atas, pengujian ini juga dimaksudkan untuk memenuhi tujuan audit keakurasian transaksi penjualan. Demi efisiensi, auditor kadang-kadang melaksanakan pengujian pengendalian dan pengujian substantif pada waktu yang bersamaan.



PROSEDUR ANALITIS DAN PENGUJIAN RINCI SALDO (TAHAP III)

Ada dua kategori umum dalam prosedur-prosedur tahap III. Prosedur analitis menggunakan perbandingan dan hubungan untuk menetapkan apakah saldo-saldo akun dan data lainnya nampak masuk akal. Sebagai contoh, untuk mendapatkan keyakinan tentang tujuan keakurasian baik untuk transaksi penjualan (tujuan audit transaksi) maupun piutang usaha (tujuan audit saldo akun), auditor bisa memeriksa transaksi penjualan dalam jurnal penjualan untuk penjualan-penjualan yang jumlahnya tak lazim dan juga membandingkan total penjualan bulanan dengan tahun-tahun yang lalu. Apabila perusahaan secara konsisten menggunakan harga jual yang tidak benar atau salah dalam mencatat penjualan, akan terlihat perbedaan yang signifikan.

Pengujian rinci saldo adalah prosedur spesifik yang dimaksudkan untuk menguji salah saji material dalam saldo-saldo yang tercantum dalam laporan keuangan. Sebagai contoh berkaitan dengan tujuan keakurasian untuk piutang usaha (tujuan audit saldo akun) adalah melakukan komunikasi langsung dengan pelanggan klien untuk mengidentifikasi adanya jumlah yang keliru. Pengujian rinci saldo akhir sangat penting dalam pelaksanaan audit karena kebanyakan bukti diperoleh dari sumber independen dan oleh karenanya merupakan bukti berkualitas tinggi.

PENYELESAIAN AUDIT DAN PENERBITAN LAPORAN AUDIT (TAHAP IV)

Setelah auditor menyelesaikan semua prosedur untuk setiap tujuan audit dan untuk setiap akun laporan keuangan beserta pengungkapan yang bersangkutan, auditor harus menerbitkan laporan audit.



TERIMA KASIH